



Etika Kepemimpinan Kristen dan AI: Menjaga Kemanusiaan di Tengah Inovasi

Alelen Darmas Singerin

Sekolah Tinggi Theologi GPI Papua

Email: darmassingerin@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 13, 2025

Keywords:

Christian Ethics, Artificial Intelligence, Imago Dei, Human Dignity, Christian Education

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) presents a number of ethical issues that directly touch on human dignity as the Imago Dei within the framework of Christian ethics. This study seeks to explore how Christian ethical values particularly love, justice, and responsibility can serve as a foundation for safeguarding human integrity amid rapid technological advancement. Through a literature review and thematic analysis of various publications from 2022–2025, this research constructs a more comprehensive understanding of the ethical responses that need to be taken. The findings are then formulated into practical guidelines for Christian education, church ministry, and policy-making related to AI in Indonesia. Overall, this study highlights the importance of integrating the concept of Imago Dei with contemporary challenges such as the risks of dehumanization and algorithmic bias so that technology remains aligned with and supportive of humanity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 24, 2025

Revised December 02, 2025

Accepted December 13, 2025

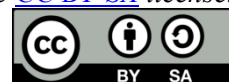
Keywords:

Etika Kristen, Kecerdasan Buatan, Imago Dei, Martabat Manusia, Pendidikan Kristen

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan sejumlah persoalan etis yang menyentuh langsung martabat manusia sebagai Imago Dei dalam perspektif etika Kristen. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana nilai-nilai etika Kristen khususnya kasih, keadilan, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan untuk menjaga keutuhan kemanusiaan di tengah derasnya kemajuan teknologi tersebut. Melalui studi pustaka dan analisis tematik terhadap berbagai literatur terbitan 2022–2025, penelitian ini menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai respons etis yang perlu diambil. Temuan yang dihasilkan kemudian dirumuskan menjadi pedoman praktis bagi dunia pendidikan Kristen, pelayanan gereja, dan penyusunan kebijakan terkait AI di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan konsep Imago Dei dengan tantangan kontemporer seperti risiko dehumanisasi dan bias algoritma agar teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alelen Darmas Singerin

Sekolah Tinggi Theologi GPI Papua

E-mail: darmassingerin@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) kini membawa dampak yang luas dalam kehidupan manusia, mulai dari ranah sosial, ekonomi, pendidikan, hingga pelayanan keagamaan. Di balik kemajuan tersebut, muncul sejumlah persoalan etis yang menuntut perhatian serius, terutama dalam perspektif etika Kristen yang menempatkan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan pada posisi yang sangat penting. Kemunculan AI yang semakin mutakhir tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai batas-batas kemanusiaan, tetapi juga memengaruhi cara manusia melaksanakan tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual dalam relasi sehari-hari. Karena itu, dibutuhkan kajian yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen dapat menjadi pedoman dalam menjaga nilai kemanusiaan agar pemanfaatan AI tidak mengabaikan unsur moral serta spiritual yang menjadi dasar keberadaan manusia menurut iman Kristen.¹

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etika Kristen memiliki posisi yang sangat penting sebagai dasar moral dalam pemanfaatan kecerdasan buatan. Etika tersebut berperan memastikan bahwa inovasi teknologi tidak menggeser atau mengurangi identitas manusia sebagai makhluk bermartabat, tetapi justru berfungsi sebagai sarana yang mendukung nilai kasih, keadilan, serta tanggung jawab moral dalam perspektif Kekristenan. Gulo (2024) mengkaji peluang serta tantangan penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi ini mampu memperkaya pengalaman belajar melalui fitur personalisasi, penyediaan materi yang adaptif, dan peningkatan akses informasi bagi peserta didik. Meski demikian, penelitian tersebut juga menggarisbawahi adanya ancaman dehumanisasi bila penggunaan AI tidak dipandu oleh kerangka etika yang mapan. Risiko penyalahgunaan teknologi berpotensi melemahkan integritas moral peserta didik, sehingga diperlukan pedoman nilai yang kuat untuk menjaga karakter dan tujuan pendidikan agama.² Namun Gustamal dan koleganya (2025) menegaskan bahwa etika Kristen harus ditempatkan sebagai kompas dalam mengarahkan penggunaan AI di dunia pendidikan. Para peneliti menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial, sehingga teknologi tidak mengambil alih peran manusia secara tidak tepat. Alih-alih menjadi pengganti fungsi pedagogis, AI seharusnya memperkuat proses belajar dan membantu menciptakan keadilan pendidikan yang lebih luas, termasuk dalam akses, kualitas pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik.³

Landasan teoretis yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini berakar pada konsep *Imago Dei* (Citra Allah), yaitu pemahaman bahwa manusia diciptakan serupa dengan Allah dan karena itu memiliki martabat serta nilai yang melekat secara permanen, yang tidak dapat dikurangi atau digantikan oleh kemajuan teknologi apa pun. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi etika Kristen dalam menjaga harkat kemanusiaan dari potensi dehumanisasi yang mungkin muncul akibat penggunaan teknologi modern. Di samping itu, kerangka etika Kristen menegaskan bahwa kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral harus menjadi prinsip

¹ Rezeki Putra Gulo, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan," *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2024, hlm. 45-48.

² Rezeki Putra Gulo, "Peluang dan Tantangan AI dalam Pendidikan Agama Kristen," hlm. 50-54.

³ Gustamal et al., "Perspektif Etika Kristen dalam Menghadapi Fenomena AI di Dunia Pendidikan," *DE Journal*, 2025, hlm. 102-107.



yang mengarahkan perkembangan dan pemanfaatan teknologi, sehingga inovasi tidak semata-mata berfokus pada efektivitas operasional atau keuntungan material. Sebaliknya, teknologi idealnya selaras dengan kehendak Allah yang menuntun manusia untuk hidup dalam kasih dan memperhatikan kesejahteraan sesamanya.⁴

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti isu etika serta tantangan yang muncul dari perkembangan kecerdasan buatan, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus mengaitkan etika Kristen dengan upaya mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah kompleksitas inovasi AI masa kini. Penelitian terdahulu umumnya belum menggabungkan perspektif teologis, filosofis, dan praktis ke dalam satu kerangka analitis yang utuh sehingga mampu menghasilkan pedoman etis yang dapat diterapkan secara nyata oleh komunitas Kristen dalam menghadapi perubahan teknologi yang pesat. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengevaluasi dampak AI terhadap kekristenan dalam konteks Indonesia, terutama terkait praktik pendidikan, pelayanan gerejawi, serta dinamika kehidupan sosial keagamaan. Kekurangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual dan mendalam untuk memahami bagaimana AI mempengaruhi iman dan praktik Kristen di Indonesia.⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana etika Kristen dapat berperan dalam mempertahankan serta merawat nilai-nilai kemanusiaan di tengah laju perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Penelitian ini diarahkan untuk merumuskan seperangkat prinsip etis yang berlandaskan nilai-nilai teologis dan moral dalam Kekristenan, sekaligus menyusun pedoman aplikatif bagi proses pengembangan dan penggunaan AI. Pedoman tersebut diharapkan mampu memastikan bahwa teknologi tetap menghormati martabat manusia, mendukung peningkatan kualitas pelayanan gereja, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sosial umat Kristen.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan kajian teologis tentang *Imago Dei* dengan temuan empiris terkait penerapan AI dalam dunia pendidikan serta pelayanan Kristen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan etika yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat praktis dan kontekstual, sehingga mampu merespons tantangan konkret dalam penggunaan AI tantangan yang selama ini belum dibahas secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan integratif ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dalam tradisi Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian ini pendekatan studi pustaka (library research) sebagai dasar analisis mengenai etika Kristen dalam perkembangan kecerdasan buatan. Pendekatan ini dipilih karena pokok bahasan yang ditelaah bersifat konseptual, teologis, dan normatif, sehingga kajian literatur memungkinkan peneliti

⁴ Pemahaman teologis tentang peran manusia dalam perspektif etika Kristen terhadap AI, Jurnal Anugerah, 2024, hlm. 73-74.

⁵ Analisis gap penelitian terkait integrasi teologis dan aplikatif AI dalam konteks Kristen Indonesia, hlm. 75-79.



menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip seperti *Imago Dei*, kasih, keadilan, serta tanggung jawab moral dalam konteks teknologi. Melalui penelusuran berbagai karya akademik dan refleksi teologis, penelitian dapat menggabungkan perspektif yang beragam tanpa harus melakukan pengumpulan data empiris secara langsung.⁶ Selain itu, metode ini memberikan ruang untuk menilai konsistensi argumen teologis dalam dialog dengan gagasan etika teknologi kontemporer. Dengan demikian, studi pustaka menjadi pendekatan yang paling tepat untuk menghasilkan sintesis teoretis yang mendalam dan relevan bagi konteks perkembangan AI modern. Pendekatan ini juga mendukung evaluasi kritis terhadap perdebatan moral yang muncul seiring pesatnya inovasi digital.⁷

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan etika Kristen dan kecerdasan buatan. Sumber primer mencakup Alkitab khususnya penjelasan mengenai *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26–27 serta dokumen teologis dari tradisi gereja yang menyoroti martabat manusia dan mandat budaya. Di samping itu, sumber sekunder terdiri atas artikel ilmiah, buku-buku akademik, serta publikasi yang membahas etika AI dalam perspektif iman Kristen. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis melalui platform seperti Google Scholar, Academia.edu, dan jurnal teologi Indonesia seperti eJournal Undhari atau Nusantara Global. Kata kunci yang digunakan meliputi “etika Kristen AI”, “*Imago Dei* teknologi”, dan “pendidikan Kristen kecerdasan buatan” agar hasil penelitian tetap fokus dan relevan.⁸ Kriteria inklusi dibatasi pada publikasi tahun 2022–2025 untuk menjamin keterbaruan data, dengan prioritas pada artikel *peer-reviewed* guna menjaga akurasi intelektual dan validitas ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap data yang dianalisis memiliki landasan akademik yang kuat dan sesuai dengan konteks Indonesia.⁹

Tahap analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis konten kualitatif tematik untuk menguraikan berbagai gagasan yang berkaitan dengan etika Kristen dan perkembangan AI. Bahan literatur yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam beberapa tema besar, seperti prinsip etis dalam tradisi Kristen, potensi tantangan moral yang ditimbulkan AI, kontribusi etika dalam penyusunan kebijakan, peran pendidikan gereja, serta prediksi arah perkembangan teknologi.¹⁰ Setiap paragraf dari sumber-sumber asli dibaca secara mendalam, diinterpretasikan ulang, lalu dikaitkan dengan landasan teoretis *Imago Dei* agar analisis tetap konsisten dengan kerangka teologis penelitian. Selain itu, peneliti mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, termasuk minimnya pembahasan mengenai perspektif Indonesia dalam wacana etika AI. Untuk meningkatkan keabsahan analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari Gulo (2024) dan Gustamal (2025) dengan publikasi terbaru, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih objektif, teruji, dan berada dalam koridor akademik yang kredibel.

⁶ Yusuf, M. (2023). *Metodologi Penelitian Studi Kepustakaan*. Pustaka Pelajar, hlm. 150.

⁷ Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, hlm. 45-50

⁸ Gulo, R. P. (2024). "Implikasi AI terhadap Pendidikan Agama Kristen". *Jurnal Teologi Nusantara*, 5(2), hlm. 20-35.

⁹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, hlm. 78-82.

¹⁰ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, hlm. 112.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Etika Kristen dalam Penggunaan AI

Dalam pandangan etika Kristen, pemanfaatan kecerdasan buatan harus berlandaskan konsep *Imago Dei*, yakni keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga memiliki martabat yang tidak boleh dikurangi atau digantikan oleh teknologi. Karena itu, setiap bentuk inovasi harus menghormati peran manusia sebagai pengelola ciptaan, bukan menggeser kedudukannya atau mereduksi nilai kemanusiaannya.¹¹ Prinsip kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral berfungsi sebagai pedoman utama agar AI benar-benar digunakan untuk memuliakan Tuhan, mendukung pelayanan kepada sesama, serta menjaga kelestarian ciptaan—bukan diarahkan untuk tujuan yang merusak seperti eksploitasi, manipulasi informasi, atau penyalahgunaan data. Kekhawatiran etis yang menonjol mencakup kemungkinan munculnya kesombongan teknologi yang membuat manusia lupa akan ketergantungannya kepada Tuhan, sebagaimana diperingatkan dalam Mazmur 127:1, serta ancaman ketika keputusan bernuansa moral digeser oleh algoritma yang tidak memiliki pertimbangan spiritual atau kehendak rohani.¹²

Etika Kristen menegaskan pentingnya akuntabilitas dalam proses pengembangan kecerdasan buatan, di mana orang percaya memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam penyusunan kebijakan yang bermoral serta mendorong inovasi yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab, termasuk keadilan sosial dan penghargaan terhadap kehidupan.¹³ Dalam ranah pendidikan teologi, teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk membantu penerjemahan Alkitab maupun memperluas jangkauan pelayanan Injil. Namun, pemanfaatan tersebut perlu diawasi agar tidak menciptakan ketergantungan yang menghambat kemampuan berpikir kritis, melemahkan proses akademik, atau mereduksi integritas penelitian teologis. Dengan pendekatan yang komprehensif seperti ini, AI dapat berfungsi sebagai sarana yang memperkuat kemanusiaan, bukan sebaliknya mengancamnya. Gereja pun perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam diskusi etis untuk mencegah munculnya bias, penyalahgunaan data pribadi, maupun kemunduran nilai moral dalam penggunaan teknologi.¹⁴

Tantangan Etis dalam Pengembangan AI

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan sejumlah persoalan etis yang perlu ditanggapi melalui kerangka etika Kristen. Teknologi AI yang semakin canggih mampu melakukan otomatisasi, mengolah data dalam skala besar, dan menghasilkan keputusan melalui algoritma yang rumit. Meskipun inovasi ini menawarkan kemudahan dan efisiensi, di sisi lain terdapat ancaman serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Kristen, terutama mengenai *Imago Dei* atau citra Allah yang melekat pada setiap manusia. Karena AI tidak memiliki kapasitas untuk

¹¹ Pasca UIT Lirboyo, "Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Agama dan Etika: Implikasi, Peluang, dan Tantangan," 2025, hal. 1-2

¹² Scribd, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)," 2025, hal. 3-5

¹³ E-Journal Undhari, "Perspektif Etika Kristen dalam Menghadapi Fenomena Penggunaan AI," 2025, hal. 4-6

¹⁴ Journal STT Cipanas, "Artificial Intelligence dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen di Era Digital," 2024, hal. 3-5



mempertimbangkan aspek moral maupun spiritual, penggunaannya berpotensi mengabaikan martabat dan keunikan manusia apabila tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip etis yang tegas terutama nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat ciptaan menurut perspektif Kristen.¹⁵

Salah satu tantangan paling mendasar dalam pengembangan dan penerapan kecerdasan buatan adalah memastikan bahwa teknologi tersebut berjalan secara adil tanpa menimbulkan bias, diskriminasi, atau ketidaksetaraan sosial. Dalam kerangka etika Kristen, nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab harus menjadi arah utama dalam merancang dan menggunakan AI. Prinsip keadilan menegaskan bahwa teknologi tidak boleh memperburuk keadaan kelompok yang rentan atau menciptakan bentuk baru peminggiran sosial. Sementara itu, prinsip kasih mengharuskan penggunaan AI yang benar-benar memperhatikan kesejahteraan, martabat, dan keselamatan seluruh manusia, tanpa unsur eksploitasi maupun dehumanisasi. Lebih jauh, tanggung jawab etis menuntut adanya transparansi dalam kerja sistem AI agar keputusan yang dihasilkan dapat dijelaskan, dipahami, dan dipertanggungjawabkan secara manusiawi di hadapan publik.¹⁶

Di bidang pendidikan, penggunaan AI harus menyeimbangkan inovasi dengan kebutuhan mempertahankan integritas akademik dan bagaimana AI tidak menggantikan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas moral pelajar. Etika Kristen menuntut agar penggunaan AI mendukung pembelajaran yang jujur dan bertanggung jawab, menghindari penyalahgunaan seperti plagiarisme atau manipulasi hasil yang dapat merusak proses pendidikan dan nilai kejujuran. Kesadaran ini penting agar AI menjadi alat yang memperkuat kualitas manusia, bukan melemahkannya.¹⁷

Pendampingan rohani serta nilai-nilai Kekristenan perlu diwujudkan dalam proses perancangan maupun penerapan kecerdasan buatan agar teknologi tersebut berjalan searah dengan tujuan ilahi dan tidak berkembang menjadi sesuatu yang merugikan manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan demikian, persoalan etis dalam pengembangan AI menurut perspektif Kristen tidak semata-mata berkaitan dengan teknologinya, tetapi juga menyangkut upaya mempertahankan kualitas relasi manusia dengan Allah dan dengan sesamanya di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah akibat kemajuan teknologi. Pendekatan ini memastikan bahwa inovasi tetap berada dalam bingkai iman dan moral yang memuliakan Tuhan serta menjaga kemanusiaan.¹⁸

Kontribusi Etika Kristen dalam Dialog Sosial dan Kebijakan Teknologi

Etika Kristen memegang peranan sentral dalam membentuk percakapan sosial serta arah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan Artificial Intelligence (AI). Melalui prinsip-prinsip moral yang bersumber dari kasih, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai *Imago Dei*, etika Kristen menyediakan

¹⁵ Boiliu, N.I. Etika dan Dilema Spiritualitas di Era Artificial Intelligent, Universitas Kristen Indonesia, 2024, hlm. 25-40.

¹⁶ Duryat & Pd. "Perspektif Etika Kristen dalam Menghadapi Fenomena AI dalam Pendidikan," Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, 2025, hlm. 12-30

¹⁷ Gustamal, D. et al. "Peran Etika Kristen dalam Menavigasi Penggunaan AI di Dunia Pendidikan," Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen, 2025, hlm. 15-33.

¹⁸ Ibid, hlm,28-29.



landasan normatif yang jelas untuk menanggapi dinamika serta tantangan teknologi modern yang semakin kompleks. Dalam ruang dialog sosial, etika ini mendorong komunitas Kristen maupun masyarakat luas untuk mengambil bagian secara aktif dalam diskusi etis yang bersifat inklusif, sehingga perkembangan AI tidak hanya berpijak pada aspek teknis dan kepentingan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menopang kesejahteraan bersama serta menjamin perlindungan terhadap kelompok yang berpotensi terpinggirkan.¹⁹

Dalam ranah kebijakan publik dan tata kelola teknologi, kontribusi etika Kristen tampak melalui dorongan untuk menjunjung tinggi transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab moral dari pemerintah, perusahaan teknologi, maupun para pengembang AI. Etika ini mengarahkan agar setiap inovasi AI memperhatikan dampak sosial dan ekonomi yang mungkin timbul, termasuk risiko memperlebar kesenjangan digital, menghasilkan bias algoritmik, atau mengancam hak privasi individu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen tersebut ke dalam kebijakan, proses inovasi tidak hanya berlangsung secara etis, tetapi juga memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dinikmati secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan bentuk baru ketidakadilan sosial.²⁰

Peran gereja dan institusi Kristen turut terlihat dalam kapasitas mereka sebagai mediator dialog antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, industri teknologi, akademisi, dan masyarakat umum. Melalui posisi ini, mereka membantu menjaga keharmonisan antara laju inovasi teknologi dan upaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual. Selain itu, lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan pemahaman mengenai etika digital, meningkatkan literasi teknologi, dan menumbuhkan sikap bijaksana serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan AI maupun perangkat digital lainnya. Dengan demikian, etika Kristen tidak hanya menjadi teori moral, tetapi benar-benar membentuk karakter dan perilaku umat dalam menghadapi teknologi modern.²¹

Pendekatan yang bersifat holistik ini berupaya menyatukan nilai-nilai teologis seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap ciptaan dalam setiap tahap pengembangan serta implementasi AI. Integrasi nilai tersebut mencakup perhatian terhadap dampak lingkungan, perlindungan hak asasi manusia, dan dorongan untuk menjadikan teknologi sebagai sarana pelayanan bagi kehidupan manusia, bukan sebagai kekuatan yang mengabaikan kebutuhan moral dan sosial. Dengan peran aktif etika Kristen dalam dialog sosial dan penyusunan kebijakan, diharapkan inovasi teknologi dapat berjalan seiring dengan peningkatan kualitas kemanusiaan yang berakar pada iman, sehingga perkembangan AI tetap selaras dengan tujuan ilahi yang menempatkan manusia sebagai ciptaan bermartabat.²²

Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan dan Penggunaan AI

Integrasi nilai-nilai Kristiani ke dalam pendidikan serta penggunaan Artificial Intelligence (AI) menjadi sangat penting agar teknologi tidak menggeser hakikat pendidikan

¹⁹ 'Pandangan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan,' hlm. 8-12.

²⁰ Ibid., hlm. 15-20.

²¹ Tumober, J.J. "Etika Digital dalam Perspektif Kristen dan Humanistik," hlm. 22-26.

²² Ibid., hlm.15-25.



Kristen yang berfokus pada pembentukan karakter spiritual dan moral. Nilai kasih (*agape*), kejujuran, integritas, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai *Imago Dei* harus menjadi dasar utama ketika AI diadaptasi dalam kurikulum pendidikan Kristen. Pendekatan ini menegaskan bahwa AI hanya berfungsi sebagai pendukung proses belajar, bukan menggantikan peran guru maupun proses pendidikan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, risiko penyimpangan etis seperti plagiarisme, ketergantungan berlebihan pada teknologi, dan merosotnya kemampuan berpikir kritis yang seharusnya diasah melalui ajaran Kristen dapat diminimalisasi.²³ Di lembaga teologi dan pendidikan agama Kristen, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui modul belajar yang memanfaatkan AI untuk personalisasi materi, disertai penanaman nilai kejujuran dalam memverifikasi keluaran AI agar para siswa tetap mengembangkan kemampuan analitis dan spiritual yang sejalan dengan Firman Tuhan.

Nilai Kristiani lainnya, seperti tanggung jawab dan keadilan, mendorong penerapan AI secara transparan dan inklusif dalam dunia pendidikan. Guru-guru Kristen perlu dibekali kemampuan untuk mengenali potensi bias dalam algoritma serta memastikan bahwa akses teknologi tersedia secara merata bagi semua pelajar, termasuk mereka yang berasal dari kelompok rentan. Hal ini menjadi sangat relevan di Indonesia, di mana pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Melalui peran keluarga, gereja, dan sekolah, nilai Kristiani dapat menjadi fondasi yang membentuk generasi yang cerdas dalam menggunakan teknologi tanpa kehilangan akar imannya. Pendidikan Kristen juga mempersiapkan siswa untuk memahami potensi penyimpangan dalam penggunaan AI seperti manipulasi data atau hilangnya nilai kemanusiaan dengan menekankan bahwa karya Roh Kudus menyediakan pedoman moral yang jauh melampaui kemampuan algoritma.²⁴ Pendekatan ini meluas hingga ke ranah etika pengembangan AI, di mana prinsip Kekristenan mengharuskan para pengembang mempertimbangkan dampak spiritual, termasuk proteksi privasi peserta didik serta menjaga peran guru sebagai pembimbing rohani yang tidak dapat digantikan teknologi.

Dalam penggunaan AI sehari-hari di lingkungan pendidikan, integrasi nilai Kristiani menuntut kesadaran bersama untuk menghindari ketergantungan berlebih yang dapat merusak integritas akademik. Etika Kristen menolak segala bentuk penyalahgunaan, termasuk penggunaan AI untuk kecurangan akademik, dan sebaliknya mendorong budaya keterbukaan di mana siswa secara jujur mengakui pemanfaatan AI sebagai bagian dari proses belajar yang bertanggung jawab. Di era teknologi cerdas ini, pendidikan Kristen dapat memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi, seperti dalam analisis data Alkitab atau simulasi studi kasus etis. Namun, setiap penggunaan tersebut perlu berada dalam pengawasan moral sehingga AI benar-benar memperluas, bukan membatasi, potensi manusia sebagai ciptaan Allah.²⁵ Selain itu, pelatihan guru melalui seminar teologi mengenai etika AI menjadi penting untuk menopang integrasi yang berkelanjutan, sehingga nilai kasih dapat diwujudkan dalam perlindungan terhadap peserta didik dari ancaman seperti perundungan digital dan penyebaran informasi yang menyesatkan.

²³ Opcitt, Jurnal Ilmu Pendidikan, hlm.10-15.

²⁴ Opcitt, Boiliu, N.I. hlm.8-12.

²⁵ "Kecerdasan Buatan sebagai Asisten Guru dalam Pendidikan Kristen," hlm. 15-20.



Integrasi nilai Kristiani juga membuka jalan bagi berbagai inovasi baru, misalnya pemanfaatan AI sebagai asisten dalam proses pembelajaran Kristen untuk membantu personalisasi pengalaman belajar tanpa menghilangkan landasan teologis. Walaupun demikian, batasan teologis tetap jelas: AI tidak dapat menggantikan proses transformasi rohani yang hanya dapat diwujudkan melalui karya Roh Kudus dan kehidupan komunitas iman. Dengan perspektif holistik ini, pendekatan Kristen bukan hanya menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga memperkuat misi pendidikan sebagai sarana pembaruan hidup dan pembentukan karakter yang berintegritas. Pendekatan ini memastikan bahwa martabat manusia tetap terjaga meskipun teknologi AI berkembang dengan sangat cepat.²⁶

Masa Depan Etika Kristen dan AI

Etika Kristen diproyeksikan memiliki posisi yang sangat menentukan dalam arah perkembangan kecerdasan buatan di masa mendatang. Dalam perspektif ini, nilai kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan yang memantulkan gambar Allah menjadi fondasi moral yang mencegah AI digunakan secara manipulatif atau merusak relasi antarindividu. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kerangka etis utama, AI diharapkan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial yang autentik. Pendekatan ini membantu menahan kecenderungan eksploitasi teknologi yang dapat mengikis pemahaman manusia tentang empati dan kebersamaan. Lebih jauh, etika Kristen berupaya memastikan agar perkembangan AI tidak menjauhkan manusia dari identitas moralnya. Karena itu, prinsip-prinsip ini menjadi kompas penting dalam mengarahkan inovasi teknologi menuju kebaikan bersama, bukan sekadar efisiensi mekanis atau keuntungan ekonomi.²⁷

Seiring dengan kemajuan Artificial General Intelligence yang semakin mendekati kemampuan kognitif manusia, komunitas gereja Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk hadir dalam percakapan publik terkait masa depan teknologi ini. Keterlibatan tersebut mencakup partisipasi dalam penyusunan kebijakan, diskusi etis, serta perancangan sistem AI yang mempertimbangkan kesejahteraan sosial secara luas. Penting bagi gereja untuk mengantisipasi tantangan krusial seperti bias algoritmik yang dapat menciptakan ketidakadilan baru, hilangnya lapangan kerja akibat otomatisasi, serta perubahan sosial yang mungkin berjalan lebih cepat daripada kesiapan masyarakat. Dengan terlibat secara kritis namun konstruktif, gereja dapat membantu memastikan bahwa kemajuan AI tidak lepas dari nilai moral yang menghargai martabat setiap individu. Upaya ini juga membuka ruang dialog lintas disiplin yang memperkaya pemahaman etis mengenai teknologi. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai suara penuntun di tengah dinamika transformasi digital.²⁸

Pendekatan etis terhadap AI tidak hanya berhenti pada isu-isu proksimat seperti transparansi operasional, akuntabilitas, atau pengawasan terhadap penggunaan data. Lebih dari itu, etika Kristen menyoroti aspek-aspek ultim yang menempatkan AI dalam kerangka

²⁶ Opcitt, Boiliu, N.I. hlm.30-35.

²⁷ Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Human Society. *Ekklesia Jurnal Teologi*, 1(2), 45-60.

²⁸ Paulus, M. J. Jr., & Langford, M. D. (Eds.). (2022). *AI, Faith, and the Future*. Wipf and Stock Publishers.



besar ekonomi penciptaan Tuhan. Perspektif ini menegaskan bahwa setiap inovasi teknologi, termasuk AI paling canggih sekalipun, harus tetap berada dalam lingkup mandat budaya yang diberikan kepada manusia sebagai pengelola ciptaan. Dengan cara ini, teknologi berfungsi untuk memperkuat tanggung jawab manusia, bukan menggantikannya atau mereduksi identitasnya. Pendekatan ultim juga mendorong refleksi tentang bagaimana AI dapat membantu manusia merawat bumi, memelihara kehidupan, serta mendukung keadilan dan kesejahteraan sosial. Penggabungan nilai-nilai tersebut membantu memastikan bahwa proses inovasi tidak kehilangan orientasi spiritualnya. Pada akhirnya, keseimbangan antara tujuan proksimat dan ultim menjadi prinsip etik yang mengarahkan penggunaan AI secara bijaksana.²⁹

Integrasi etika Kristen dalam perkembangan AI masa depan memerlukan bentuk kolaborasi yang lebih luas dan intensif antara para teolog, ilmuwan komputer, pembuat kebijakan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini diharapkan dapat melahirkan suatu bentuk “algor-etika,” yaitu kerangka etik yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai inti dari setiap desain sistem cerdas. Diskursus teologis kontemporer terus menekankan bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari nilai dan moralitas, sehingga kehadiran suara agama menjadi penting dalam menentukan arah perkembangan AI. Dengan bekerja sama lintas disiplin, para ahli dapat mengidentifikasi potensi risiko, menetapkan batas normatif, serta merumuskan pedoman yang sejalan dengan nilai kemanusiaan universal. Pendekatan ini menghindarkan teknologi dari kecenderungan reduksionis yang menilai manusia semata-mata sebagai objek data. Dengan demikian, kolaborasi tersebut memperkuat posisi etika sebagai fondasi dalam inovasi.³⁰

Dalam konteks digital yang terus berkembang, pendidikan teologi juga harus bergerak menyesuaikan diri dengan realitas baru yang dibentuk oleh AI. Para pemimpin gereja perlu dilengkapi dengan pemahaman teologis yang memadai serta kemampuan untuk menafsirkan dampak spiritual dari ketergantungan teknologi. Dilema seperti penurunan integritas pembelajaran, penipisan refleksi etis, atau berkembangnya budaya instan menjadi tantangan yang harus direspons secara kritis. Di sisi lain, pemanfaatan AI dapat mendukung pelayanan gereja, memperkuat kegiatan penginjilan, serta memperluas inisiatif keadilan sosial melalui akses informasi yang lebih merata. Pendidikan teologi digital bertujuan menghasilkan pemimpin yang mampu menavigasi perubahan ini dengan bijaksana, tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga agen moral yang mengarahkan penggunaannya.³¹

Secara menyeluruh, masa depan hubungan antara kecerdasan buatan dan iman Kristen memberi gambaran tentang kemungkinan terciptanya keseimbangan yang konstruktif antara inovasi dan nilai spiritual. AI dipandang bukan sebagai entitas yang menggusur peran nilai-nilai keagamaan, tetapi sebagai alat yang dapat memperkuat penghayatan prinsip kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan etis yang matang, perkembangan

²⁹ Burdett, M. S. (2023). Proximate and Ultimate Concerns in Christian Ethical Responses to Artificial Intelligence. *Studies in Christian Ethics*, 36(4), 1-18.

³⁰ The Christian's Complete Guide to Artificial Intelligence. (2025).

³¹ Pandangan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan. (2022). *Jurnal Teologi Kontemporer*, 5(1), 20-35.



teknologi dapat berjalan beriringan dengan upaya memperdalam iman dan memperluas kontribusi manusia bagi sesama. Masa depan ini juga membuka peluang bagi gereja untuk merumuskan ulang bentuk-bentuk pelayanan yang relevan di era digital, sambil menjaga integritas teologisnya. Harmoni antara teknologi dan iman memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih reflektif, inklusif, dan manusiawi. Pada akhirnya, tujuan utama dari integrasi keduanya adalah memperkuat kehidupan bersama, bukan menggantinya dengan mekanisme otomatis.³²

KESIMPULAN

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) telah membawa pengaruh signifikan pada hampir seluruh ranah kehidupan modern, termasuk dalam praktik keagamaan serta pendidikan Kristen. Dalam kerangka etika Kristen, setiap bentuk penerapan AI perlu berakar pada pemahaman mengenai *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa manusia memiliki martabat unik sebagai ciptaan Tuhan yang tidak dapat digantikan oleh sistem algoritmik apa pun. Karena itu, prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral menjadi standar etis yang harus terus dijunjung agar penggunaan teknologi tidak mengurangi nilai spiritual maupun kemanusiaan yang menjadi inti iman Kristen. Dengan menempatkan *Imago Dei* sebagai fondasi, komunitas Kristen dipanggil untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tetap menghormati kehormatan dan kebebasan manusia, serta tidak menyalahi nilai fundamental yang diajarkan oleh Alkitab.

Meskipun AI menawarkan berbagai peluang sebagai sarana pendamping dalam dunia pendidikan dan pelayanan gereja mulai dari peningkatan akses informasi hingga efisiensi pengelolaan pelayanan teknologi ini juga menghadirkan tantangan yang tidak boleh diabaikan. Risiko seperti hilangnya sentuhan kemanusiaan, potensi bias dalam algoritma, serta meningkatnya ketergantungan pada perangkat digital dapat melemahkan daya kritis dan integritas moral para penggunanya. Oleh karena itu, keterlibatan gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan komunitas iman menjadi sangat penting untuk memberikan pengawasan, panduan, serta pembentukan perspektif moral dalam memanfaatkan AI. Melalui pendekatan etika Kristen yang lebih menyeluruh dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini, tercipta ruang bagi teknologi untuk berkembang tanpa mengabaikan mandat budaya yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai pengelola ciptaan.

Melihat arah perkembangan teknologi yang semakin kompleks, kolaborasi yang melibatkan beragam disiplin teologi, ilmu komputer, teknologi informasi, hingga kebijakan publik menjadi kebutuhan mendesak untuk merumuskan pedoman etis yang kokoh. Upaya ini bertujuan membangun suatu kerangka normatif yang sering disebut sebagai “algor-etika,” yaitu sistem nilai yang memastikan setiap inovasi AI tetap berpihak pada martabat manusia sebagai pusat pertimbangannya. Di samping itu, penguatan pendidikan teologi digital yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman sangat diperlukan agar para pemimpin gereja mampu menavigasi tantangan-tantangan baru secara bijaksana. Dengan kompetensi

³² Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Agama dan Etika: Implikasi, Peluang, dan Tantangan. (2025). Jurnal Pascasarjana UIT Lirboyo, 10(2), 112-130.



ini, mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab demi menghadirkan pelayanan yang relevan, berintegritas, dan tetap setia pada nilai-nilai iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, N. I. (2024). *Etika dan dilema spiritualitas di era artificial intelligent*. Universitas Kristen Indonesia.
- Burdett, M. S. (2023). Proximate and ultimate concerns in Christian ethical responses to artificial intelligence. *Studies in Christian Ethics*, 36(4), 1–18.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Duryat, & Pd. (2025). Perspektif etika Kristen dalam menghadapi fenomena AI dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 12–30.
- Gulo, R. P. (2024a). Implikasi AI terhadap pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Nusantara*, 5(2), 20–35.
- Gulo, R. P. (2024b). Pandangan etika Kristen terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 45–48.
- Gulo, R. P. (n.d.). Peluang dan tantangan AI dalam pendidikan agama Kristen, 50–54.
- Gustamal, D. et al. (2025a). Peran etika Kristen dalam menavigasi penggunaan AI di dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 15–33.
- Gustamal, D. et al. (2025b). Perspektif etika Kristen dalam menghadapi fenomena AI di dunia pendidikan. *DE Journal*, 102–107.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Pandangan etika Kristen terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan. (2022). *Jurnal Teologi Kontemporer*, 5(1), 20–35.
- Pasca UIT Lirboyo. (2025). *Artificial intelligence (AI) dalam perspektif agama dan etika: Implikasi, peluang, dan tantangan*, 1–2.
- Paulus, M. J. Jr., & Langford, M. D. (Eds.). (2022). *AI, faith, and the future*. Wipf and Stock Publishers.
- Scribd. (2025). *Pandangan etika Kristen terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI)*, 3–5.



Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tandana, E. A. (2023). Christian ethics toward artificial intelligence and its impacts on human society. *Ekklesia: Jurnal Teologi*, 1(2), 45–60.

The Christian's complete guide to artificial intelligence. (2025).

Tumober, J. J. (n.d.). *Etika digital dalam perspektif Kristen dan humanistik*, 22–26.